

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Klasifikasi Data Yang Dibutuhkan

KLASIFIKASI DATA YANG DIBUTUHKAN

No.	Rumusan Masalah	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Informan Penelitian	Instrumen Penelitian
1.	Bagaimana proses pembentukan modal sosial pada mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) di Universitas Negeri Medan?	Data mengenai bentuk dan tahapan pembentukan modal sosial di lingkungan asrama dan kampus, pola interaksi sosial antar mahasiswa, serta peran kegiatan asrama dalam memperkuat jaringan sosial.	Wawancara mendalam, observasi partisipatif pada kegiatan asrama dan pertemuan mahasiswa, serta dokumentasi kegiatan sosial dan akademik.	Mahasiswa ADik Junior asal Anak TKI dan Mahasiswa ADik Senior Program ADEM.	Observasi partisipatif dan nonpartisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi kegiatan sosial dan akademik.
2.	Kendala apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa ADik dalam proses pembentukan modal sosial?	Data tentang hambatan sosial, budaya, dan komunikasi antar mahasiswa, kesulitan adaptasi di lingkungan asrama, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterbatasan hubungan sosial.	Observasi terhadap interaksi mahasiswa di lingkungan asrama, wawancara mendalam dengan informan terkait, serta dokumentasi catatan kegiatan dan peraturan asrama.	Alumni Mahasiswa ADik asal Papua dan Petugas Keamanan (<i>Security</i>) Asrama Mahasiswa ADik UNIMED.	Observasi lapangan terhadap interaksi sosial, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi peraturan dan catatan kegiatan asrama.

3.	Strategi apa yang digunakan oleh mahasiswa ADik untuk mengatasi kendala dalam pembentukan modal sosial?	Data mengenai bentuk strategi adaptasi sosial, cara membangun kepercayaan antar kelompok, praktik penyelesaian konflik, serta bentuk kolaborasi lintas mahasiswa.	Observasi kegiatan kolaboratif dan mediasi antar kelompok, wawancara mendalam dengan pelaku strategi sosial, serta dokumentasi kegiatan dan program kerja mahasiswa.	Alumni Mahasiswa ADik UNIMED dari daerah 3T dan Ketua Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).	Observasi partisipatif pada kegiatan sosial, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi kegiatan dan laporan program kolaboratif.
4.	Bagaimana dampak modal sosial yang dimiliki oleh mahasiswa ADik terhadap kondisi akademik mereka di Universitas Negeri Medan?	Data tentang pengaruh modal sosial terhadap motivasi belajar, prestasi akademik, dukungan sosial dalam proses akademik, serta pengaruh lingkungan asrama terhadap perilaku belajar mahasiswa.	Wawancara mendalam dengan pihak yang berperan dalam pembinaan akademik, observasi perilaku belajar mahasiswa di asrama, serta dokumentasi hasil akademik dan catatan pembinaan.	Ibu Asrama Mahasiswa ADik UNIMED dan Perwakilan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan UNIMED.	Observasi perilaku belajar dan interaksi sosial, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi akademik dan catatan pembinaan mahasiswa.

LAMPIRAN**Lampiran 2. Tabel Profil Informan****PROFIL INFORMAN**

No.	Nama Informan	Status (Jabatan)	Umur	Asal	Kontak (No. Hp)
1.	Hanna Sartika Hulu	Mahasiswa ADik Junior asal Anak TKI (Koordinator Bidang Kesehatan Asrama ADik UNIMED)	18	Nias	0823-6621-7447
2.	Yohanes Otoper	Mahasiswa ADik Senior Program ADEM (Ketua Asrama ADik UNIMED)	23	Papua	0821-3680-2837
3.	Benediktus Safan	Alumni Mahasiswa ADik asal Papua (Mantan Koordinator Bidang Kesehatan Asrama ADik UNIMED)	26	Papua	0821-6889-2228
4.	Nyoman Nova Wijaya	Alumni Mahasiswa ADik UNIMED dari daerah 3T	24	Bali	0813-3593-6769
5.	Ibnu Adam	Ketua Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)	21	Sulawesi Tenggara	085696540522
6.	Satria Ardana	Petugas Keamanan (<i>Security</i>) Asrama Mahasiswa ADik UNIMED	22	Medan	0821-6552-2302
7.	Dr. Nurhayati Simatupang, M.Kes	Ibu Asrama Mahasiswa ADik UNIMED	59	Medan	0813-6200-2088
8.	Hermansyah Sihombing, S.Pd., M.Pd	Perwakilan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan UNIMED	35	Medan	0813-9664-2657

LAMPIRAN

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: Modal Sosial Mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (*ADik*)
Universitas Negeri Medan

I. Kategori Informan

- Mahasiswa ADik Junior asal Anak TKI
- Mahasiswa ADik Senior Program ADEM
- Alumni Mahasiswa ADik asal Papua
- Alumni Mahasiswa ADik UNIMED dari daerah 3T
- Ketua Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)
- Petugas Keamanan (Security) Asrama Mahasiswa ADik UNIMED
- Ibu Asrama Mahasiswa ADik UNIMED
- Perwakilan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan UNIMED

II. Identitas Informan

Nama :

Status/Jabatan :

Umur :

Etnis :

Kontak/No. HP:

III. Daftar Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah

Rumusan Masalah 1

Bagaimana proses pembentukan modal sosial pada mahasiswa ADik di UNIMED?

Informan: Mahasiswa ADik Junior asal Anak TKI dan Mahasiswa ADik Senior Program ADEM.

Pertanyaan:

1. Saat pertama kali kamu tinggal di asrama, hal apa yang paling kamu rasakan dari cara hidup atau kebiasaan mahasiswa ADik di sana?

2. Bagaimana kamu tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama tinggal di asrama? Siapa yang biasanya menjelaskan hal itu ke kamu?
 3. Pernahkah kamu lihat ada teman yang melanggar aturan atau tidak ikut kegiatan asrama? Kalau iya, biasanya bagaimana reaksi teman-teman lain atau pengurus?
 4. Waktu pertama kali datang, apa kamu sempat merasa beda dengan teman-teman dari daerah lain? Gimana kamu menyesuaikan diri biar bisa akrab?
 5. Menurut kamu, hal-hal seperti apa yang bisa bikin suasana di asrama tetap rukun dan kompak?
 6. Waktu pertama kali di asrama, apa kamu langsung percaya dengan teman-teman baru, atau butuh waktu dulu buat bisa percaya?
 7. Kalau kamu lagi punya masalah, baik soal kuliah maupun pribadi, kamu biasanya cerita ke siapa? Kenapa kamu memilih orang itu?
 8. Hubungan antara kakak senior dan adik junior di asrama itu seperti apa menurut kamu?
 9. Dari pengalaman kamu, apa yang bisa bikin rasa saling percaya antar mahasiswa ADik jadi kuat, dan apa yang bisa bikin berkurang?
 10. Menurut kamu, rasa saling percaya itu ngaruh nggak sama semangat belajar atau kerja sama waktu ada kegiatan bareng di asrama?
 11. Bisa kamu ceritakan gimana kamu mulai punya teman-teman baru waktu pertama datang ke asrama?
 12. Kegiatan atau aktivitas apa yang paling bantu kamu buat kenal lebih banyak teman dari daerah lain?
 13. Selain sama mahasiswa ADik, apa kamu juga punya teman dari luar program, kayak mahasiswa reguler atau peserta PMM? Ceritain ya gimana hubungan itu bisa terbentuk.
 14. Menurut kamu, seberapa besar peran kakak senior, alumni, atau ibu asrama dalam bantu mahasiswa saling kenal dan menjalin hubungan baik?
 15. Kalau lihat suasana sekarang, menurut kamu hubungan antara mahasiswa lintas angkatan atau antarblok di asrama masih sering berinteraksi, atau udah mulai jarang?
-

Rumusan Masalah 2

Kendala apa saja yang dihadapi mahasiswa ADik dalam proses pembentukan modal sosial?

Informan: Alumni Mahasiswa ADik asal Papua dan Petugas Keamanan (*Security*) Asrama Mahasiswa ADik UNIMED.

Pertanyaan:

1. Kendala apa yang biasanya Abang alami saat berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa lain, dan faktor apa yang paling memengaruhinya?
2. Apakah menurut Abang latar belakang asal, seperti daerah, budaya, atau bahasa, memengaruhi proses integrasi sosial di asrama?
3. Bagaimana menurut Abang kebijakan atau aturan yang berlaku di asrama berdampak terhadap pola interaksi antar mahasiswa ADik?
4. Apakah menurut Abang faktor ekonomi atau ketersediaan fasilitas menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan asrama?
5. Apakah menurut Abang pernah terjadi konflik, kesalahpahaman, atau bentuk diskriminasi sosial di asrama, dan bagaimana situasi tersebut biasanya muncul?

Rumusan Masalah 3

Strategi apa yang digunakan mahasiswa ADik untuk mengatasi kendala dalam pembentukan modal sosial?

Informan: Alumni Mahasiswa ADik UNIMED dari daerah 3T dan Ketua Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

Pertanyaan:

1. Strategi apa yang biasanya digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial di lingkungan asrama?
2. Bagaimana cara mahasiswa ADik mengatasi perbedaan budaya, kebiasaan, atau latar belakang daerah dalam berinteraksi?
3. Bagaimana peran senior dalam membantu junior menyesuaikan diri serta membangun kepercayaan sosial di asrama?
4. Strategi lintas kelompok apa yang diterapkan ketika berinteraksi dengan mahasiswa non-ADik, seperti mahasiswa PMM atau umum?

5. Apakah ada dukungan atau keterlibatan pihak eksternal (seperti alumni, biro, atau ibu asrama) dalam membantu mengatasi kendala sosial?
-

Rumusan Masalah 4

Bagaimana dampak modal sosial terhadap kondisi akademik mahasiswa ADik di UNIMED?

Informan: Ibu Asrama Mahasiswa ADik UNIMED dan Perwakilan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan UNIMED.

Pertanyaan:

1. Bagaimana menurut Ibu/Bapak hubungan sosial antar mahasiswa memengaruhi motivasi dan semangat belajar di lingkungan asrama?
2. Sejauh mana, menurut Ibu/Bapak, dukungan dari teman, senior, atau kelompok asrama berkontribusi terhadap prestasi akademik mahasiswa ADik?
3. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak mengenai dampak kegiatan sosial atau kebersamaan di asrama terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu belajar?
4. Berdasarkan pengamatan Ibu/Bapak, bagaimana pengaruh modal sosial terhadap capaian akademik mahasiswa, seperti IPK atau ketepatan waktu studi?
5. Apakah Ibu/Bapak pernah melihat bukti konkret atau memiliki pengamatan tertentu yang menunjukkan keterkaitan antara modal sosial dengan hasil akademik mahasiswa ADik?

THE
Character Building
UNIVERSITY

LAMPIRAN

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Kategori Informan: Informan 1 Mahasiswa Junior Adik Anak TKI

II. Identitas Informan:

Nama : Hanna Sartika Hulu

Status/Jabatan : Koordinator Bidang Kesehatan Asrama ADik UNIMED

Umur : 18

Asal : Nias

Kontak/No. HP: 0823-6621-7447

III. Hasil Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah

1. Saat pertama kali kamu tinggal di asrama, hal apa yang paling kamu rasakan dari cara hidup atau kebiasaan mahasiswa ADik di sana?

Jawaban: Waktu pertama kali datang ke asrama, yang paling aku rasain itu suasananya rame tapi agak kaku, karena mahasiswa di sini cenderung berkelompok sesuai asal daerah atau klusternya masing-masing. Jadi belum terlalu campur satu sama lain, masih kayak saling lihat-lihat dulu.

2. Bagaimana kamu tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama tinggal di asrama? Siapa yang biasanya menjelaskan hal itu ke kamu?

Jawaban: Aku tahu dari kegiatan pengenalan lingkungan asrama yang diadakan pengurus. Di situ ibu asrama sama perwakilan dari WR III datang langsung dan menjelaskan semua aturan yang wajib dipatuhi selama tinggal di asrama ADik.

3. Pernahkah kamu lihat ada teman yang melanggar aturan atau tidak ikut kegiatan asrama? Kalau iya, biasanya bagaimana reaksi teman-teman lain atau pengurus?

Jawaban: Iya, pernah, bahkan cukup sering juga. Biasanya yang melanggar itu mahasiswa ADik laki-laki, terutama dari Papua. Kalau ketahuan, pengurus atau ibu asrama biasanya langsung menegur, kadang juga diingatkan pas rapat asrama.

4. Waktu pertama kali datang, apa kamu sempat merasa beda dengan teman-teman dari daerah lain? Gimana kamu menyesuaikan diri biar bisa akrab?

Jawaban: Waktu awal-awal datang sih aku sempat ngerasa agak beda, kak. Soalnya cara ngomongnya, kebiasaan, sama gaya hidupnya nggak sama kayak di tempatku. Tapi lama-lama aku belajar buat menyesuaikan diri aja, ikut aturan asrama dan kebiasaan di sini. Aku juga lebih banyak bergaul sama teman sekamar, teman satu kluster, sama beberapa abang kakak senior yang dari daerah atau jurusan yang sama. Dari situ pelan-pelan mulai terbiasa dan bisa akrab, apalagi kalau udah ngobrol pakai bahasa daerah, rasanya kayak lagi di rumah sendiri.

5. Menurut kamu, hal-hal seperti apa yang bisa bikin suasana di asrama tetap rukun dan kompak?

Jawaban: Kegiatan bareng seperti gotong royong, senam pagi, renang, dan rapat asrama bikin suasana jadi rukun dan kompak. Di situ kami bisa kerja sama, ngobrol santai, dan makin kenal sama teman dari blok atau kluster lain.

6. Waktu pertama kali di asrama, apa kamu langsung percaya dengan teman-teman baru, atau butuh waktu dulu buat bisa percaya?

Jawaban: Nggak langsung percaya, kak. Soalnya baru kenal juga. Biasanya rasa percaya itu tumbuh pelan-pelan aja, seiring waktu dan dari seringnya ketemu atau ngobrol. Aku pribadi lebih gampang percaya sama teman yang satu kamar atau satu daerah, karena udah sering bareng dan rasanya lebih nyambung aja. Tapi kalau soal program ADik sendiri, aku memang udah percaya dari awal. Karena waktu pengurusan berkas, semuanya jelas dari laman DIKTI dan dari dinas yang bantu keberangkatanku. Aku percaya sama dinas pendidikan daerahku yang ngurus pemberangkatan, juga sama pihak kampus yang nerima kami. Pas di asrama, aku juga langsung percaya sama ibu asrama dan pengurus yang jemput, karena dari awal mereka bantu banyak hal, mulai dari tempat tinggal, kebutuhan, sampai kegiatan awal adaptasi.

7. Kalau kamu lagi punya masalah, baik soal kuliah maupun pribadi, kamu biasanya cerita ke siapa? Kenapa kamu memilih orang itu?

Jawaban: Kalau aku biasanya cerita ke Putri dan Helda, karena mereka teman paling dekatku. Kami dari daerah dan angkatan yang sama, tinggalnya juga di kamar yang berdekatan, jadi hampir tiap hari bareng. Rasanya nyaman aja buat cerita ke mereka. Selain itu, aku juga percaya sama ibu asrama dan kadang sama dosen pembimbing akademik di kampus. Mereka suka bantu kasih saran kalau aku bingung soal kuliah atau urusan administrasi. Jadi rasa percayaku nggak cuma ke teman dekat aja, tapi juga ke pihak kampus dan pengurus yang udah terbukti peduli sama mahasiswa ADik.

8. Hubungan antara kakak senior dan adik junior di asrama itu seperti apa menurut kamu?

Jawaban: Menurutku hubungan antara senior dan junior biasa aja, nggak terlalu dekat tapi juga nggak ada masalah. Kedekatan itu biasanya cuma kelihatan antara senior dan junior yang satu kluster atau satu daerah aja. Tapi aku tetap percaya sama beberapa kakak senior, terutama yang dulu bantu waktu awal datang. Mereka sering membantu hal-hal praktis seperti mencarikan kebutuhan sehari-hari, memperkenalkan lingkungan kampus, dan kadang membantu tugas kuliah karena satu jurusan. Dari situ rasa percaya itu tumbuh dengan sendirinya.

9. Dari pengalaman kamu, apa yang bisa bikin rasa saling percaya antar mahasiswa ADik jadi kuat, dan apa yang bisa bikin berkurang?

Jawaban: Rasa percaya itu bisa tumbuh kalau kita sering ketemu, sering ngobrol, dan udah saling tahu kebiasaan masing-masing. Biasanya makin lama tinggal bareng, makin ngerti sifat teman-teman, jadi lebih gampang percaya.

Tapi bisa juga hilang kalau pernah dikecewakan. Aku pernah ngalamin, ada teman yang pinjam uang dan janji balikin pas beasiswa cair, tapi setelah cair malah nggak dikembalikan. Sejak itu aku jadi lebih hati-hati. Kalau soal kepercayaan yang besar, aku juga percaya sama

pengurus dan pihak kampus. Mereka udah bantu banyak hal dari awal kami datang, jadi kami ngerasa tenang aja.

10. Menurut kamu, rasa saling percaya itu ngaruh nggak sama semangat belajar atau kerja sama waktu ada kegiatan bareng di asrama?

Jawaban: Ngaruh sekali. Kalau kita nggak saling percaya, pasti jadi canggung, bahkan buat nyapa aja kadang malas. Kalau udah begitu, mau kerja sama atau minta bantuan juga jadi susah. Tapi kalau saling percaya, suasananya enak dan kegiatan juga jadi lebih lancar.

Aku juga ngerasa kepercayaan itu bikin semangat belajar naik, karena aku percaya sama dosen-dosen yang ngajar dan juga sama teman-teman kelompok belajarku. Kadang kami saling bantu ngerjain tugas atau diskusi bareng. Jadi, rasa percaya itu bikin semuanya lebih ringan dijalani.

11. Bisa kamu ceritakan gimana kamu mulai punya teman-teman baru waktu pertama datang ke asrama?

Jawaban: Awalnya aku datang sendiri dari daerah, dibantu pihak dinas untuk keberangkatan. Di bandara aku dijemput Bang Yohanes, ketua asrama waktu itu, sama beberapa pengurus. Sampai di asrama, aku kenalan sama ibu asrama dan perwakilan WR III, terus diarahkan ke blok tempatku tinggal. Di situ aku langsung kenal sama Putri dan Helda. Beberapa hari kemudian, mahasiswa 3T dan anak TKI baru lainnya mulai datang ke asrama, dan abang-abang mahasiswa ADik 3T senior yang di lantai dua juga mulai kelihatan, kayak Bang Nyoman sama Bang Udin, jadi mulai kenal lagi. Pas kegiatan pengenalan lingkungan asrama dan kampus, baru deh ketemu semua mahasiswa ADik, baik senior maupun junior.

12. Kegiatan atau aktivitas apa yang paling bantu kamu buat kenal lebih banyak teman dari daerah lain?

Jawaban: Paling bantu itu gotong royong, senam pagi, renang, dan rapat asrama. Soalnya di kegiatan itu kami bisa ketemu mahasiswa dari blok dan kluster lain, jadi bisa saling sapa dan ngobrol. Kalau di hari biasa,

kebanyakan waktu di kampus atau di kamar aja, jadi jarang ketemu yang dari blok lain.

13. Selain sama mahasiswa ADik, apa kamu juga punya teman dari luar program, kayak mahasiswa reguler atau peserta PMM? Ceritain ya gimana hubungan itu bisa terbentuk.

Jawaban: Iya, aku kenal juga sama beberapa anak PMM yang tinggal di blok ini, kayak Bang Raju, Mail, Ibnu, Adam, dan yang lain. Awalnya kenal karena mereka sering keluar kamar dan duduk di tangga, jadi kami sering ngobrol juga. Dari situ jadi akrab. Kami pernah juga pergi bareng ke pasar buat beli kebutuhan, karena mereka belum tahu tempatnya, bahkan sempat ke Istana Maimun sama-sama waktu mereka pengen jalan-jalan.

14. Menurut kamu, seberapa besar peran kakak senior, alumni, atau ibu asrama dalam bantu mahasiswa saling kenal dan menjalin hubungan baik?

Jawaban: Menurutku peran mereka besar sekali, apalagi waktu awal-awal. Senior yang jadi pengurus asrama itu banyak bantu kami, mulai dari hal kecil kayak beli kebutuhan sampai bantu tugas kampus. Ibu asrama juga sering datang ke blok, ngajak kami ngobrol dan cerita sedikit tentang aturan dan kehidupan di asrama, jadi suasananya terasa lebih akrab dan hangat.

15. Kalau lihat suasana sekarang, menurut kamu hubungan antara mahasiswa lintas angkatan atau antarblok di asrama masih sering berinteraksi, atau udah mulai jarang?

Jawaban: Kalau aku lihat sekarang, interaksi antarangkatan udah mulai jarang. Dulu, kata para senior, mereka itu peduli sekali ke semua mahasiswa ADik tanpa lihat asal daerah. Tapi sekarang lebih cenderung kumpul sama yang satu daerah aja. Jadi hubungan antarblok memang masih ada, tapi udah nggak seerat dulu.

TRANSKRIP WAWANCARA

- I. Kategori Informan: Informan 2 Mahasiswa ADik Senior Program ADEM
- II. Identitas Informan:
 - Nama : Yohanes Otoper
 - Status/Jabatan : Ketua Asrama ADik UNIMED
 - Umur : 23
 - Asal : Papua
 - Kontak/No. HP: 0821-3680-2837
- III. Hasil Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah
 1. Saat pertama kali kamu tinggal di asrama, hal apa yang paling kamu rasakan dari cara hidup atau kebiasaan mahasiswa ADik di sana?

Jawaban: Eeee, jadi kaka, waktu pertama saya datang ke asrama saya agak canggung... belum kenal siapa-siapa. Tapi saya sudah lama di Jawa, jadi sudah terbiasa dengan suasana baru. Begitu sampai, pihak dinas dan pengurus asrama langsung sambut saya, dan kami ikut kegiatan pengenalan yang diatur pengurus lama. Awalnya cuma saling sapa, tapi lama-lama ikut kegiatan bareng, makan bareng, bersih-bersih juga, akhirnya saya mulai dekat sama teman-teman, rasanya seperti keluarga kecil di sini.
 2. Bagaimana kamu tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama tinggal di asrama? Siapa yang biasanya menjelaskan hal itu ke kamu?

Jawaban: Biasanya pengurus asrama sama pihak biro yang jelaskan, kaka. Dulu ada pedoman tertulis, tapi sekarang lebih banyak lisan saja. Senior juga bantu ingatkan kalau ada yang salah. Saya ikut arahan itu biar tidak salah langkah, dan supaya hidup di asrama rukun.
 3. Pernahkah kamu lihat ada teman yang melanggar aturan atau tidak ikut kegiatan asrama? Kalau iya, biasanya bagaimana reaksi teman-teman lain atau pengurus?

Jawaban: Iya kaka, pernah saya lihat. Dulu teman-teman biasanya tegur baik-baik, saling ingatkan. Sekarang kadang ada yang tidak terima ditegur, bahkan marah. Pengurus juga jadi agak susah menegakkan aturan, akhirnya memilih menjaga jarak supaya tidak ribut-ribut dengan

beberapa mahasiswa ADik yang kadang susah diatur, eeee, kaka... tapi kami tetap berusaha saling menghormati dan bantu-membantu sebisa mungkin.

4. Waktu pertama kali datang, apa kamu sempat merasa beda dengan teman-teman dari daerah lain? Gimana kamu menyesuaikan diri biar bisa akrab?

Jawaban: Sedikit kaka, tapi saya coba menyesuaikan diri ikut kegiatan mereka, ngobrol santai, dan belajar kebiasaan teman-teman. Karena saya sudah terbiasa di Jawa, saya lebih mudah adaptasi. Lama-lama saya bisa akrab sama teman dari berbagai daerah di asrama.

5. Menurut kamu, hal-hal seperti apa yang bisa bikin suasana di asrama tetap rukun dan kompak?

Jawaban: Kaka, saya pikir kegiatan gotong royong, bersih-bersih, olahraga bareng, rapat, dan pembekalan mahasiswa baru itu sangat bantu. Kalau kita kerja bareng, saling bantu, rasa kekeluargaan muncul sendiri. Itu bikin suasana asrama tetap rukun.

6. Waktu pertama kali di asrama, apa kamu langsung percaya dengan teman-teman baru, atau butuh waktu dulu buat bisa percaya?

Jawaban: Saya butuh waktu, kaka. Tidak langsung percaya. Percaya itu dibangun pelan-pelan, dari sering ketemu di blok atau kluster yang sama, saling bantu, dan ngobrol rutin. Tapi kalau soal program ADik, saya sudah percaya dari awal karena saya ikut program ADEM dari SMA, jadi sudah tahu bagaimana sistemnya. Dinas pendidikan yang urus keberangkatan saya juga bantu banyak, jadi saya percaya mereka akan jaga kami sampai ke kampus. Waktu sampai di Medan, pengurus asrama yang jemput di bandara juga buat saya tambah yakin. Mereka ramah dan bantu dari awal, jadi kepercayaan itu sudah ada bahkan sebelum saya tinggal di asrama.

7. Kalau kamu lagi punya masalah, baik soal kuliah maupun pribadi, kamu biasanya cerita ke siapa? Kenapa kamu memilih orang itu?

Jawaban: Biasanya saya cerita ke abang atau teman dekat, misalnya Bang Alfred, kaka. Dia sudah saya kenal, sering bantu soal akademik,

dan bisa kasih saran. Saya percaya sama dia, jadi nyaman cerita. Kepercayaan itu penting supaya stres berkurang dan semangat belajar tetap ada.

Selain itu, saya juga percaya sama ibu asrama dan pihak biro. Mereka sering dengar keluhan mahasiswa ADik dan bantu cari solusi. Saya juga percaya sama dosen-dosen di kampus karena memang harus begitu, kaka. Dosen itu kan tanggung jawabnya membimbing kami, jadi mau nggak mau kita harus percaya sama mereka supaya urusan kuliah lancar. Tapi rasa percayanya bukan karena dekat secara pribadi, lebih karena posisi mereka sebagai pengajar yang harus kami ikuti.

8. Hubungan antara kakak senior dan adik junior di asrama itu seperti apa menurut kamu?

Jawaban: Dulu waktu saya baru datang, hubungan sama senior itu dekat, kaka. Mereka banyak bantu kami adaptasi, jelaskan aturan, dan tunjukkan cara hidup di asrama. Sekarang suasananya agak beda, sudah lebih jarang kumpul bareng, karena semua sibuk kuliah masing-masing. Tapi saya tetap percaya sama beberapa teman dan adik di asrama, karena dari awal mereka sudah banyak bantu dan bisa diajak kerja sama. Kepercayaan itu datang pelan-pelan, kaka, bukan karena pangkat atau jabatan, tapi karena sudah lihat sendiri sikap dan tanggung jawabnya.

9. Dari pengalaman kamu, apa yang bisa bikin rasa saling percaya antar mahasiswa ADik jadi kuat, dan apa yang bisa bikin berkurang?

Jawaban: Rasa percaya itu tumbuh kalau kita sering ketemu, kerja bareng, dan jujur satu sama lain. Biasanya muncul dari hal-hal kecil, kayak bantu teman yang sakit, saling jaga barang, atau ikut kegiatan bareng. Kalau orangnya bisa dipegang omongannya, baru bisa percaya. Kami juga percaya sama program ADik dan DIKTI, karena dari situlah kami bisa sampai di UNIMED. Tapi di kampus sendiri, kepercayaan itu beda-beda, kaka. Ada dosen atau pengurus yang kami percaya karena mereka terbuka dan mau bantu, tapi ada juga yang kami jaga jarak karena belum tahu sikapnya. Jadi kepercayaan itu tumbuh dari pengalaman, bukan karena jabatan. Di luar itu, saya juga percaya sama

organisasi kami, kayak Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) dan Komunitas Papua se-Sumatera (KOMPAS). Di sana kami saling bantu dan jaga satu sama lain, karena sudah seperti keluarga sendiri.

10. Menurut kamu, rasa saling percaya itu ngaruh nggak sama semangat belajar atau kerja sama waktu ada kegiatan bareng di asrama?

Jawaban: Ngaruh sekali, kaka. Kalau sudah percaya, semua jadi lebih gampang. Misalnya waktu kerja bakti atau rapat, kalau satu sama lain udah saling percaya, semuanya jalan lancar, nggak perlu diawasi terus. Dalam kuliah juga begitu. Kalau percaya sama teman sekelas, kami bisa tukar catatan, bantu tugas, atau belajar bareng. Tapi kalau belum percaya, biasanya orang jalan sendiri-sendiri. Jadi menurut saya, kepercayaan itu bikin suasana jadi tenang dan bikin semangat belajar lebih tinggi.

11. Bisa kamu ceritakan gimana kamu mulai punya teman-teman baru waktu pertama datang ke asrama?

Jawaban: Awalnya dari sapa-sapa sederhana, ikut piket, makan bareng, ikut kegiatan yang diatur pengurus. Lama-lama mulai kenal lebih dekat, terutama yang satu daerah atau yang aktif di kegiatan. Dari situ kita mulai saling percaya dan bantu-membantu.

12. Kegiatan atau aktivitas apa yang paling bantu kamu buat kenal lebih banyak teman dari daerah lain?

Jawaban: Kaka, kegiatan gotong royong, olahraga bareng, rapat mahasiswa baru, itu yang paling bantu. Kita harus interaksi, bekerja sama, dan itu bikin kita kenal teman dari daerah lain juga. Jadi suasana asrama lebih hidup dan kompak.

13. Selain sama mahasiswa ADik, apa kamu juga punya teman dari luar program, kayak mahasiswa reguler atau peserta PMM? Ceritain ya gimana hubungan itu bisa terbentuk.

Jawaban: Ada kaka, tapi terbatas. Biasanya dekat sama PMM yang satu blok karena sering ketemu sehari-hari. Lintas blok jarang interaksi, kecuali urusan kuliah atau kegiatan khusus. Jadi hubungan lintas program tidak begitu dekat.

14. Menurut kamu, seberapa besar peran kakak senior, alumni, atau ibu asrama dalam bantu mahasiswa saling kenal dan menjalin hubungan baik?

Jawaban: Peran mereka sangat besar, kaka. Senior bimbing junior, alumni awasi dan beri arahan, ibu asrama fasilitasi kegiatan dan pastikan semuanya lancar. Tanpa mereka, mahasiswa baru susah membangun hubungan sosial yang kuat. Jadi, peran mereka tetap sangat penting.

15. Kalau lihat suasana sekarang, menurut kamu hubungan antara mahasiswa lintas angkatan atau antarblok di asrama masih sering berinteraksi, atau udah mulai jarang?

Jawaban: Sekarang mulai jarang, kaka. Mahasiswa lebih kelompok sendiri-sendiri sesuai daerah masing-masing, solidaritas menurun. Interaksi lintas blok atau lintas angkatan hanya kalau urusan kuliah atau kegiatan tertentu saja. Kalau kegiatan santai, mereka cenderung dengan kelompok sendiri.



TRANSKRIP WAWANCARA

I. Kategori Informan: Informan 3 Ketua Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

II. Identitas Informan:

Nama : Benediktus Safan

Status/Jabatan : Mantan Koordinator Bidang Kesehatan Asrama ADik

Umur : 26

Asal : Papua

Kontak/No. HP: 0821-6889-2228

III. Hasil Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah

1. Kendala apa yang biasanya Abang alami saat berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa lain, dan faktor apa yang paling memengaruhinya?

Jawaban: Kalau bicara kendala interaksi, yang paling sering terjadi itu karena perbedaan cara komunikasi dan budaya. Kami dari Papua biasa bicara dengan suara agak keras, pakai kata “ko”, tapi teman-teman dari daerah lain pikir kami marah atau kasar. Padahal itu gaya bicara saja. Jadi awal-awal sering salah paham dan saling jaga jarak. Selain itu, cara hidup juga beda. Kami suka kumpul malam, dengar musik, bercanda. Bagi kami itu cara supaya lebih dekat dan akrab, tapi bagi teman lain dianggap mengganggu karena mereka biasa tidur cepat. Jadi kebiasaan yang tidak sama bikin suasana kadang kurang cocok. Ada juga soal perasaan tidak percaya diri. Beberapa adik-adik dari daerah yang jauh atau terpencil kadang malu untuk bergaul dengan mahasiswa luar karena logatnya beda atau takut tidak nyambung saat ngobrol. Akhirnya mereka hanya kumpul dengan teman satu daerah, jadi pergaulannya tidak luas. Waktu saya jadi pengurus, kendala lain adalah ada teman yang susah menerima teguran. Kalau diingatkan soal aturan atau kebersihan, kadang langsung tersinggung atau merasa disalahkan. Padahal kita tinggal sama-sama, harus saling jaga. Faktor uang juga berpengaruh. Banyak yang kirim uang ke keluarga, jadi tidak ikut kegiatan bareng karena tidak ada biaya. Ada juga yang salah atur uang, habis untuk hal-

hal yang tidak penting, lalu stres sendiri dan menjauh dari teman. Jadi menurut saya, kendala interaksi itu muncul karena gabungan dari perbedaan budaya, cara komunikasi, kebiasaan hidup, rasa kurang percaya diri, keadaan ekonomi, dan sikap terhadap aturan. Semua saling terkait dan butuh waktu untuk saling mengerti.

2. Apakah menurut Abang latar belakang asal, seperti daerah, budaya, atau bahasa, memengaruhi proses integrasi sosial di asrama?

Jawaban: Sangat berpengaruh. Mahasiswa datang dari daerah yang budayanya beda-beda. Misalnya kami dari Papua cara bicara dan gayanya lebih terbuka dan spontan, tapi teman-teman ADik dari daerah 3T atau dari daerah lain biasanya lebih tenang dan halus saat berbicara. Jadi awalnya sering salah paham. Bahasa juga jadi tantangan. Ada yang logatnya kuat, sampai kadang susah dipahami. Akhirnya orang lebih nyaman berkumpul dengan yang satu daerah, karena lebih nyambung. Perbedaan kebiasaan juga terasa. Ada yang terbiasa hidup lebih tertib dan mengikuti aturan, ada juga yang lebih santai. Contohnya soal waktu tidur, kebersihan, atau cara bercanda. Kadang bercandaan dari satu daerah dianggap menyinggung oleh daerah lain. Hal-hal kecil seperti ini bisa bikin jarak dalam pergaulan. Tapi sebenarnya kalau sudah saling kenal, perbedaan itu bisa jadi kekuatan. Kita bisa belajar budaya satu sama lain. Hanya saja, proses untuk saling memahami itu tidak cepat. Harus lewat pengalaman, tinggal bersama, dan ngobrol terus. Jadi menurut saya, latar belakang budaya memang sangat memengaruhi proses integrasi sosial, terutama di awal-awal tinggal di asrama.

3. Bagaimana menurut Abang kebijakan atau aturan yang berlaku di asrama berdampak terhadap pola interaksi antar mahasiswa ADik?

Jawaban: Aturan asrama pada dasarnya dibuat untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan bersama. Penerapannya sangat menentukan dampak terhadap interaksi sosial mahasiswa. Saat awal masuk, aturan memang dijelaskan, namun setelah itu penerapannya sering tidak konsisten sehingga muncul kebingungan mengenai mana yang benar-benar wajib dipatuhi dan mana yang dianggap bisa dilanggar. Kondisi ini membuat

sebagian mahasiswa mengikuti aturan, sementara yang lain bersikap cuek. Kebijakan asrama berpengaruh langsung terhadap pola interaksi. Kegiatan wajib seperti gotong royong atau apel malam sebenarnya bisa menjadi sarana mempererat hubungan jika dijalankan dengan baik. Situasinya berbeda ketika mahasiswa mengikuti kegiatan hanya karena terpaksa, karena interaksi yang muncul menjadi tidak tulus dan justru menimbulkan jarak. Pengalaman sebagai pengurus menunjukkan bahwa penegakan aturan yang adil mampu menumbuhkan rasa saling menghargai antar penghuni asrama. Ketika semua diperlakukan sama, suasana menjadi lebih nyaman. Sebaliknya, muncul kecemburuan dan konflik sosial jika ada mahasiswa yang merasa aturan hanya diterapkan kepada kelompok tertentu atau ada individu yang seolah-olah kebal aturan. Pada akhirnya, aturan asrama bisa menjadi sarana yang memperkuat hubungan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan masalah jika tidak dijalankan secara konsisten dan adil.

4. Apakah menurut Abang faktor ekonomi atau ketersediaan fasilitas menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan asrama?

Jawaban: Faktor ekonomi memang sangat memengaruhi hubungan sosial. Banyak mahasiswa yang harus mengirim sebagian beasiswa kepada keluarga sehingga uang yang tersisa hanya cukup untuk kebutuhan pokok. Kondisi ini membuat mereka berpikir dua kali untuk ikut kegiatan bersama teman, terutama yang membutuhkan biaya. Ada juga yang memilih diam di kamar agar tidak keluar uang, sehingga kesempatan untuk bergaul menjadi lebih sedikit. Sebagian lain justru kurang bijak mengatur uang, menghabiskannya untuk hal-hal yang tidak terlalu penting, lalu kehabisan di pertengahan bulan dan akhirnya merasa tertekan serta menarik diri dari lingkungan sekitar.

Ketersediaan fasilitas juga menjadi salah satu penghambat interaksi. Beberapa sarana bersama kurang nyaman digunakan atau tidak mampu menampung semua mahasiswa, sehingga orang lebih memilih melakukan aktivitas sendiri di kamar masing-masing. Situasi ini

membuat kebersamaan sulit terbentuk karena tidak ada ruang yang benar-benar mendukung mahasiswa berkumpul dengan leluasa. Ketika ruang sosial terbatas dan mahasiswa lebih banyak menyendiri, hubungan antar penghuni asrama otomatis tidak berkembang secara maksimal.

5. Apakah menurut Abang pernah terjadi konflik, kesalahpahaman, atau bentuk diskriminasi sosial di asrama, dan bagaimana situasi tersebut biasanya muncul?

Jawaban: Pernah, dan itu tidak sedikit. Konflik paling sering terjadi karena hal sepele yang dipengaruhi perbedaan budaya. Misalnya musik keras malam-malam, tidak jaga kebersihan, atau bicara dengan nada tinggi. Teman lain merasa terganggu, tapi teman Papua merasa itu biasa. Dari situ muncul cekcok.

Ada juga konflik karena ego. Kalau ditegur, ada yang tidak terima, merasa direndahkan. Kadang sampai adu mulut, bahkan hampir berkelahi. Saya pernah turun tangan untuk damaiin. Biasanya konflik muncul karena komunikasi yang tidak baik.

Untuk diskriminasi, saya rasa tidak terlalu parah, tapi memang ada perasaan “dibeda-bedakan”. Kadang mahasiswa dari luar Papua mengeluh, “Anak Papua ribut terus,” sehingga semua Papua digeneralisasi. Itu bikin kami merasa tidak nyaman. Tapi sebaliknya, ada juga mahasiswa Papua yang terlalu defensif dan merasa selalu disalahkan.

Biasanya masalah bisa selesai kalau dibicarakan baik-baik, apalagi kalau ada pengurus, ibu asrama, atau senior yang turun tangan. Jadi konflik memang ada, tapi lebih karena kurangnya pemahaman dan komunikasi, bukan karena benci secara pribadi.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Kategori Informan: Informan 4 Alumni Mahasiswa ADik UNIMED dari daerah 3T

II. Identitas Informan:

Nama : Nyoman Nova Wijaya

Status/Jabatan : Alumni Mahasiswa ADik UNIMED dari daerah 3T

Umur : 24

Asal : Bali

Kontak/No. HP: 0813-3593-6769

III. Hasil Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah

1. Strategi apa yang biasanya digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial di lingkungan asrama?

Jawaban: Sejak awal tinggal di asrama, saya berusaha membangun hubungan sosial dengan cara aktif mengikuti kegiatan bersama seperti gotong royong, olahraga pagi, dan rapat blok. Melalui kegiatan tersebut, saya dapat mengenal karakter teman-teman dari berbagai daerah. Strategi saya sederhana, yaitu dengan membiasakan diri terbuka, saling menyapa, serta menghormati kebiasaan orang lain agar hubungan tetap terjaga dengan baik.

2. Bagaimana cara mahasiswa ADik mengatasi perbedaan budaya, kebiasaan, atau latar belakang daerah dalam berinteraksi?

Jawaban: Perbedaan budaya memang terasa di awal, terutama dalam cara bicara dan gaya hidup. Kami biasanya mengatasi dengan mengenal lebih dulu karakter teman masing-masing, tidak langsung menilai. Kalau ada salah paham kami bicarakan baik-baik di blok atau lewat pengurus asrama. Kami belajar untuk saling menyesuaikan dan menghargai perbedaan.

3. Bagaimana peran senior dalam membantu junior menyesuaikan diri serta membangun kepercayaan sosial di asrama?

Jawaban: Senior punya peran besar dalam memberikan contoh dan membantu mahasiswa baru memahami aturan asrama. Mereka mengajarkan hal-hal dasar seperti jadwal kegiatan dan tata tertib, serta

sering menjadi penengah kalau ada perbedaan pendapat. Dari situ muncul rasa saling percaya dan menghormati antar angkatan.

4. Strategi lintas kelompok apa yang diterapkan ketika berinteraksi dengan mahasiswa non-ADik, seperti mahasiswa PMM atau umum?

Jawaban: Ketika ada mahasiswa PMM yang tinggal di blok kami, kami berusaha menyambut dengan terbuka. Mereka tinggal hanya satu semester, jadi waktunya terbatas. Biasanya kami bantu mereka beradaptasi, menjelaskan aturan asrama, atau mengajak ikut kegiatan blok. Interaksinya tidak terlalu sering, tapi kami berusaha menjaga komunikasi supaya tetap akrab.

5. Apakah ada dukungan atau keterlibatan pihak eksternal (seperti alumni, biro, atau ibu asrama) dalam membantu mengatasi kendala sosial?

Jawaban: Ada, terutama dari Ibu Asrama dan Biro III yang aktif memberikan pendampingan. Mereka memfasilitasi kegiatan kebersamaan dan membantu jika ada kendala dalam hubungan sosial. Alumni juga kadang datang berbagi pengalaman dan motivasi. Dukungan ini menumbuhkan rasa perhatian dan tanggung jawab antar penghuni asrama.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Kategori Informan: Informan 5 Alumni Mahasiswa ADik UNIMED dari daerah 3T

II. Identitas Informan:

Nama : Ibnu Adam

Status/Jabatan : Ketua Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

Umur : 21

Asal : Sulawesi Tenggara

Kontak/No. HP: 085696540522

III. Hasil Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah

1. Strategi apa yang biasanya digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial di lingkungan asrama?

Jawaban: Kalau saya, Kak, karena di Medan cuma satu semester, saya fokus bangun hubungan baik dengan teman-teman di blok. Biasanya lewat obrolan santai, makan bareng, atau bantu ersih-bersih. Saya nggak bisa terlibat di semua kegiatan karena program PMM sudah punya agenda sendiri, jadi saya lebih prioritaskan membangun hubungan dengan orang-orang yang saya temui setiap hari di blok.

2. Bagaimana cara mahasiswa ADik mengatasi perbedaan budaya, kebiasaan, atau latar belakang daerah dalam berinteraksi?

Jawaban: Awalnya memang ada canggung, Kak, karena kami dari daerah lain dan belum kenal kebiasaan teman-teman ADik. Tapi karena di blok kami ada beberapa mahasiswa ADik dari kategori 3T dan anak TKI yang masih junior, kami jadi lebih mudah beradaptasi. Mereka ramah, sering ngajak ngobrol dan jelasin kebiasaan asrama. Dari situ kami belajar untuk saling menyesuaikan dan menghargai budaya masing-masing.

3. Bagaimana peran senior dalam membantu junior menyesuaikan diri serta membangun kepercayaan sosial di asrama?

Jawaban: Kalau senior ADik jarang berinteraksi langsung dengan kami, Kak, karena bloknya beda dan mereka lebih sibuk. Tapi teman-teman ADik yang masih junior itu justru banyak bantu kami. Mereka ngasih

tahu aturan asrama, cara pakai fasilitas, sampai hal-hal kecil seperti jadwal kegiatan. Dari mereka kami belajar cara menyesuaikan diri dan hidup bareng di lingkungan asrama.

4. Strategi lintas kelompok apa yang diterapkan ketika berinteraksi dengan mahasiswa non-ADik, seperti mahasiswa PMM atau umum?

Jawaban: Kami lebih sering berinteraksi sama teman-teman ADik yang seumuran dan tinggal satu blok. Biasanya interaksi terjadi secara alami aja lewat ngobrol di depan kamar, pinjam alat, atau makan bareng. Kegiatan sederhana itu yang membantu kami lebih dekat karena nggak terlalu formal. Selama komunikasi terjaga, suasana di blok juga nyaman.

5. Apakah ada dukungan atau keterlibatan pihak eksternal (seperti alumni, biro, atau ibu asrama) dalam membantu mengatasi kendala sosial?

Jawaban: Iya, Kak. Selama kami menjalani program PMM dan tinggal di asrama, Ibu Asrama itu tempat kami meminta arahan dan bimbingan. Kalau ada hal yang kami belum paham tentang aturan atau aktivitas di asrama, beliau yang kami datangi. Perannya lebih ke memberi petunjuk dan menjaga agar kami tetap menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Meskipun kami berada di bawah naungan WR II, beliau tetap terbuka dan banyak membantu kami selama tinggal di sini.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Kategori Informan: Informan 6 Petugas Keamanan (*Security*) Asrama Mahasiswa ADik UNIMED

II. Identitas Informan:

Nama : Satria Ardana

Status/Jabatan : Petugas Keamanan (*Security*) Asrama ADik UNIMED

Umur : 22

Asal : Medan

Kontak/No. HP: 0821-6552-2302

III. Hasil Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah

1. Kendala apa yang biasanya Abang alami saat berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa lain, dan faktor apa yang paling memengaruhinya?

Jawaban: Sebagai petugas keamanan, saya melihat kendala interaksi muncul karena perbedaan kebiasaan hidup. Banyak mahasiswa suka berkumpul sampai larut malam, ngobrol keras, main game, atau memutar musik dengan volume tinggi. Aktivitas seperti itu membuat mahasiswa lain tidak bisa istirahat dan akhirnya muncul komplain. Situasi menjadi tidak nyaman karena ada kelompok yang ingin suasana tenang, sementara kelompok lain merasa bebas melakukan apa saja.

Kesulitan muncul ketika diberikan teguran. Ada mahasiswa yang menerima dan langsung berhenti, namun ada juga yang merasa terganggu dan tidak terima. Beberapa di antara mereka memiliki solidaritas kuat dalam kelompok, sehingga ketika satu orang ditegur, teman-temannya ikut membela. Sikap seperti ini membuat interaksi antara mahasiswa dengan petugas keamanan sering tegang.

Selain itu, ada perilaku tertentu yang jelas-jelas tidak sesuai aturan asrama, tetapi tetap dilakukan secara diam-diam. Ketika diperingatkan, mahasiswa berusaha membenarkan diri atau berdalih tidak tahu aturan. Pola seperti ini membuat pengawasan menjadi sulit. Jadi kendala interaksi tidak hanya karena kebisingan atau begadang, tetapi juga

karena sikap sebagian mahasiswa yang sulit diarahkan dan tidak mau menerima aturan bersama.

2. Apakah menurut Abang latar belakang asal, seperti daerah, budaya, atau bahasa, memengaruhi proses integrasi sosial di asrama?

Jawaban: Latar belakang mahasiswa sangat beragam dan itu memengaruhi cara mereka bergaul. Ada mahasiswa yang cara bicaranya keras dan ekspresif, ada juga yang lebih pelan dan hati-hati. Perbedaan gaya komunikasi ini sering menimbulkan salah paham. Mahasiswa yang berbicara lantang dianggap sedang marah, padahal mereka hanya bercerita biasa. Salah paham seperti ini membuat sebagian mahasiswa menjaga jarak dengan kelompok tertentu.

Bahasa dan logat juga memengaruhi kenyamanan interaksi. Mahasiswa yang logatnya kuat kadang sulit dipahami, sehingga lebih nyaman berkumpul dengan teman yang satu daerah. Akhirnya terbentuk kelompok-kelompok kecil berdasarkan asal daerah. Kondisi ini membuat integrasi sosial berjalan lambat karena interaksi antar kelompok tidak intens.

Perbedaan cara menyelesaikan masalah juga terlihat. Ada mahasiswa yang lebih suka bicara baik-baik, sementara ada yang langsung bereaksi keras. Tanpa pemahaman budaya satu sama lain, konflik kecil bisa menjadi besar. Integrasi sebenarnya bisa terjadi kalau mereka sering bertemu dalam kegiatan bersama, tetapi tanpa proses adaptasi yang baik, perbedaan latar belakang tetap menjadi tantangan utama dalam membangun kebersamaan.

3. Bagaimana menurut Abang kebijakan atau aturan yang berlaku di asrama berdampak terhadap pola interaksi antar mahasiswa ADik?

Jawaban: Aturan asrama sebenarnya ada, tetapi sebagian mahasiswa merasa seolah-olah tidak ada aturan yang jelas. Sosialisasi aturan hanya dilakukan di awal, namun tidak ada buku panduan tertulis atau penjelasan rinci tentang batasan dan sanksi. Akibatnya, mahasiswa tidak memahami mana yang wajib dipatuhi dan mana yang masih bisa ditoleransi. Kondisi ini membuat mereka merasa bebas dan bertindak sesuai kemauan masing-masing.

Pelaksanaan aturan juga sering tidak konsisten. Ada waktu tertentu aturan ditegakkan ketat, namun di waktu lain dibiarkan longgar. Mahasiswa menjadi bingung karena standar kedisiplinan tidak sama. Jika ada yang ditegur dan ada yang dibiarkan, muncul rasa tidak adil. Situasi ini memicu kecemburuan dan mengganggu hubungan antar mahasiswa maupun dengan pengurus.

Kegiatan wajib seperti piket atau apel sebenarnya bisa memperlambat hubungan sosial jika dijalankan dengan baik. Namun kalau mahasiswa ikut hanya karena takut ditegur, bukan karena kesadaran, interaksi di dalamnya menjadi kaku. Aturan seharusnya membantu menciptakan suasana tertib dan saling menghargai, tetapi karena tidak tertulis dan tidak ditegakkan secara konsisten, aturan justru sering menjadi sumber kebingungan dan ketegangan di asrama.

4. Apakah menurut Abang faktor ekonomi atau ketersediaan fasilitas menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan asrama?

Jawaban: Faktor ekonomi berpengaruh terhadap aktivitas sosial mahasiswa. Ada mahasiswa yang jarang ikut berkumpul karena harus menghemat uang atau membantu keluarga. Mereka lebih sering di kamar dan kurang bergaul, sehingga hubungan sosial dengan teman lain menjadi terbatas. Ada juga yang menggunakan uang tanpa perencanaan, lalu kehabisan dan memilih menjauh dari lingkungan sosial karena merasa malu atau tertekan.

Fasilitas asrama juga memengaruhi pola interaksi. Ruang bersama yang bisa digunakan untuk kegiatan sosial sangat terbatas. Tidak ada tempat yang benar-benar nyaman untuk diskusi santai atau kegiatan kelompok. Akibatnya, mahasiswa sering berkumpul di lorong atau depan kamar. Jika kumpul terlalu ramai, blok lain merasa terganggu. Kondisi ini membuat interaksi malah menimbulkan masalah.

Hubungan sosial akan lebih mudah terbentuk jika ada ruang yang mendukung dan kondisi ekonomi stabil. Namun karena fasilitas kurang memadai dan kondisi mahasiswa berbeda-beda, interaksi sosial tidak

berjalan maksimal dan cenderung terbentuk hanya dalam kelompok kecil.

5. Apakah menurut Abang pernah terjadi konflik, kesalahpahaman, atau bentuk diskriminasi sosial di asrama, dan bagaimana situasi tersebut biasanya muncul?

Jawaban: Konflik sudah beberapa kali terjadi di asrama. Penyebab paling sering berasal dari kebisingan pada malam hari. Saat ada mahasiswa yang merasa terganggu lalu menegur, respon yang muncul tidak selalu positif. Teguran kadang dianggap sebagai serangan pribadi, sehingga langsung terjadi adu mulut. Jika tidak segera dilerai, situasi bisa berubah menjadi dorong-dorongan atau hampir berkelahi. Ada juga perilaku tertentu yang jelas melanggar aturan, seperti membawa benda yang tidak diperbolehkan atau melakukan kegiatan yang tidak sesuai norma. Setelah melakukan hal tersebut, cara bicara mereka menjadi lebih keras dan emosi lebih mudah naik. Situasi seperti itu membuat suasana sulit dikendalikan. Stigma antar kelompok juga muncul. Ada mahasiswa dari daerah lain yang mengatakan kelompok tertentu sering membuat keributan. Padahal tidak semua dari kelompok itu seperti itu, hanya beberapa orang saja. Solidaritas ini membuat konflik kecil berkembang menjadi besar. Penanganan konflik biasanya dilakukan melalui mediasi, teguran, atau laporan ke Ibu Asrama dan Biro III. Ada kasus yang sampai diberi peringatan resmi atau dipanggil orang tua. Aturan sebenarnya ada, namun karena tidak tertulis dan tidak dijalankan secara tegas sejak awal, mahasiswa merasa tidak ada batas yang jelas. Kondisi ini membuat sebagian dari mereka merasa bebas dan sulit diarahkan, sehingga interaksi sosial mudah terganggu.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Kategori Informan: Informan 7 Ibu Asrama Mahasiswa ADik UNIMED

II. Identitas Informan:

Nama : Dr. Nurhayati Simatupang, M.Kes

Status/Jabatan : Ibu Asrama ADik UNIMED

Umur : 59

Asal : Medan

Kontak/No. HP: 0813-6200-2088

III. Hasil Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah

1. Bagaimana menurut Ibu hubungan sosial antar mahasiswa memengaruhi motivasi dan semangat belajar di lingkungan asrama?

Jawaban: Hubungan sosial itu sangat berpengaruh sekali, Nak. Kalau hubungan antar mahasiswa baik, mereka saling menyapa, saling membantu, dan kompak di asrama. Suasana belajar pun jadi menyenangkan. Anak-anak yang memiliki hubungan baik biasanya lebih semangat kuliah, rajin mengikuti kegiatan kampus, dan jarang absen. Tapi kalau hubungan sosialnya renggang, atau kurang terjalin dengan baik, semangat belajar mereka cenderung menurun. Mahasiswa yang kurang berinteraksi positif dengan lingkungan asrama sering kesulitan menjaga motivasi belajar dan akhirnya kurang aktif di kegiatan akademik.

2. Sejauh mana, menurut Ibu, dukungan dari teman, senior, atau kelompok asrama berkontribusi terhadap prestasi akademik mahasiswa ADik?

Jawaban: Pengaruhnya besar sekali. Dulu waktu masih ada senior-senior angkatan pertama dan kedua, mereka itu sangat peduli pada adik-adik. Mereka membantu membimbing tugas, mengingatkan teman-temannya agar tidak bolos, dan menegur dengan baik kalau ada yang melanggar aturan. Tapi setelah para senior itu lulus, suasana asrama mulai berubah. Mahasiswa baru yang datang dari berbagai daerah membawa kebiasaan masing-masing dari daerah asalnya. Kadang kebiasaan itu tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di asrama, misalnya terbiasa tidur larut malam atau tidak disiplin waktu.

Akibatnya, muncul pelanggaran-pelanggaran kecil yang akhirnya memengaruhi kedisiplinan dan prestasi belajar mereka. Jadi memang peran sosial dan keteladanan dari teman dan senior sangat penting untuk menjaga suasana akademik yang baik.

3. Bagaimana pandangan Ibu mengenai dampak kegiatan sosial atau kebersamaan di asrama terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu belajar?

Jawaban: Kegiatan sosial di asrama seperti gotong royong, olahraga pagi, dan rapat blok itu sebenarnya sangat bagus, Nak. Tujuannya memang supaya anak-anak yang biasanya tertutup atau jarang bergaul bisa ikut terlibat dan merasa menjadi bagian dari kelompok. Dengan cara itu mereka belajar bekerja sama dan lebih akrab satu sama lain. Hanya saja, semua kegiatan itu tetap harus diatur waktunya dengan baik supaya tidak mengganggu waktu belajar. Kalau bisa seimbang antara kegiatan sosial dan akademik, hasilnya justru bagus sekali. Anak-anak jadi lebih disiplin, kompak, dan semangat belajarnya meningkat.

4. Berdasarkan pengamatan Ibu, bagaimana pengaruh modal sosial terhadap capaian akademik mahasiswa, seperti IPK atau ketepatan waktu studi?

Jawaban: Kalau melihat dari pengalaman alumni, dulu waktu hubungan sosial di asrama masih kuat, rata-rata IPK mahasiswa bagus dan banyak yang lulus tepat waktu. Sekarang, terutama anak-anak dari Papua, prestasinya cenderung menurun. Ada yang gagal di beberapa mata kuliah bahkan sampai terancam drop out. Itu karena kedisiplinan dan kebiasaan mereka mulai longgar. Jadi bisa saya katakan bahwa modal sosial seperti solidaritas, rasa tanggung jawab, dan saling menghargai sangat berkaitan dengan keberhasilan akademik mahasiswa.

5. Apakah Ibu pernah melihat bukti konkret atau memiliki pengamatan tertentu yang menunjukkan keterkaitan antara modal sosial dengan hasil akademik mahasiswa ADik?

Jawaban: Ada, Nak. Setiap semester kami mengumpulkan lembar hasil studi mahasiswa ADik untuk diserahkan ke biro kemahasiswaan. Dari

situ kelihatan jelas perbedaannya. Mahasiswa yang aktif di kegiatan asrama, rajin kuliah, dan disiplin nilainya bagus serta IPK-nya tinggi. Sementara yang sering melanggar aturan, malas, atau jarang kuliah, nilainya rendah dan banyak mengulang mata kuliah. Jadi sangat terlihat bahwa hubungan sosial dan kedisiplinan di asrama berpengaruh besar terhadap hasil akademik mahasiswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Kategori Informan: Informan 8 Perwakilan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan UNIMED

II. Identitas Informan:

Nama : Hermansyah Sihombing, S.Pd., M.Pd

Status/Jabatan : Perwakilan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan UNIMED

Umur : 35

Asal : Medan

Kontak/No. HP: 0813-9664-2657

III. Hasil Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah

1. Bagaimana menurut Bapak hubungan sosial antar mahasiswa memengaruhi motivasi dan semangat belajar di lingkungan asrama?

Jawaban: Hubungan sosial antar mahasiswa itu sangat berpengaruh, ya. Kalau mereka bisa bergaul dengan baik dan memiliki relasi yang sehat, semangat belajarnya juga tinggi. Biasanya mereka cepat beradaptasi, aktif di kelas, dan mau bekerja sama dalam kegiatan kampus. Tapi kalau hubungan sosialnya kurang terjalin atau ada jarak di antara mereka, motivasi belajar cenderung menurun. Jadi bisa dikatakan bahwa kualitas hubungan sosial di asrama sangat menentukan suasana belajar dan prestasi akademik mahasiswa.

2. Sejauh mana, menurut Bapak, dukungan dari teman, senior, atau kelompok asrama berkontribusi terhadap prestasi akademik mahasiswa ADik?

Jawaban: Dukungan dari teman dan senior sangat penting. Pada masa awal pelaksanaan program ADik, solidaritas antar mahasiswa masih kuat. Senior-senior dulu banyak membantu junior untuk menyesuaikan diri, membimbing dalam belajar, dan menjaga kedisiplinan. Setelah mereka lulus, kebersamaan seperti itu mulai berkurang. Mahasiswa baru lebih fokus pada kelompoknya sendiri dan tidak saling mengingatkan seperti dulu. Hal ini tentu berpengaruh terhadap prestasi akademik karena tidak ada lagi dorongan sosial yang kuat dari lingkungan.

3. Bagaimana pandangan Bapak mengenai dampak kegiatan sosial atau kebersamaan di asrama terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu belajar?

Jawaban: Kegiatan sosial sebenarnya memiliki banyak manfaat, terutama untuk membangun kedisiplinan dan kerja sama. Misalnya olahraga pagi, rapat, dan gotong royong, itu bisa menjadi wadah untuk melatih tanggung jawab. Namun kadang ada sebagian mahasiswa yang belum bisa menyeimbangkan antara kegiatan sosial dan kewajiban akademik. Akibatnya waktu belajar mereka berkurang. Jadi kegiatan sosial tetap perlu dijalankan, hanya saja harus diatur agar tidak mengganggu proses belajar.

4. Berdasarkan pengamatan Bapak, bagaimana pengaruh modal sosial terhadap capaian akademik mahasiswa, seperti IPK atau ketepatan waktu studi?

Jawaban: Kalau melihat dari data yang kami terima, mahasiswa dari kategori 3T, anak TKI, dan ADEM itu rata-rata IPK-nya cukup baik, bahkan di atas 3,00. Mereka punya kedisiplinan tinggi dan memanfaatkan jaringan sosial untuk hal-hal yang produktif. Sementara mahasiswa dari Papua, walaupun memiliki jaringan sosial yang luas, tetapi belum diarahkan ke kegiatan akademik, sehingga IPK mereka cenderung lebih rendah dan banyak yang terlambat lulus. Jadi besar kecilnya pengaruh modal sosial tergantung bagaimana mahasiswa menggunakan jaringan sosialnya, apakah untuk mendukung akademik atau tidak.

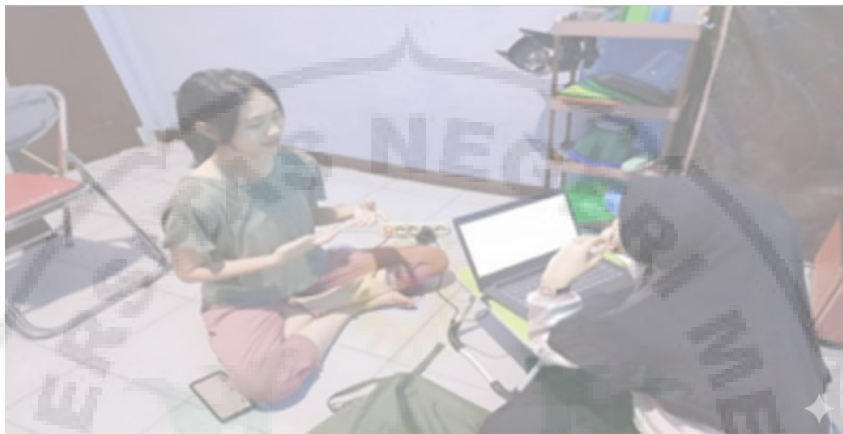
5. Apakah Bapak pernah melihat bukti konkret atau memiliki pengamatan tertentu yang menunjukkan keterkaitan antara modal sosial dengan hasil akademik mahasiswa ADik?

Jawaban: Ada, tentu. Setiap semester kami menerima lembar hasil studi dari pengurus asrama dan laporan dari pihak keamanan. Dari data itu terlihat bahwa mahasiswa yang aktif, disiplin, dan memiliki hubungan sosial yang baik nilai IPK-nya lebih tinggi serta masa studinya lebih lancar. Sebaliknya, yang sering melanggar aturan, begadang, atau jarang

kuliah, biasanya nilainya rendah dan harus mengulang mata kuliah. Jadi memang bantuan ekonomi dari program ADik saja tidak cukup. Tanpa pembinaan sosial dan karakter, hasil akademik sulit meningkat. Modal sosial seperti rasa peduli, disiplin, dan dukungan moral itulah yang paling menentukan keberhasilan studi mahasiswa ADik di UNIMED.

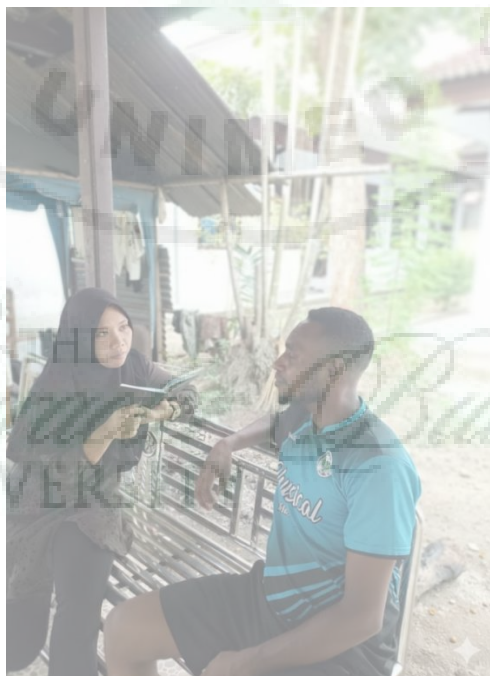


THE
Character Building
UNIVERSITY

LAMPIRAN**Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian**

Gambar 1. Wawancara dengan Mahasiswa ADik Junior asal Anak TKI

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 2. Wawancara dengan Mahasiswa ADik Senior Program ADEM

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 3. Wawancara dengan Alumni Mahasiswa ADik asal Papua

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 4. Wawancara dengan Alumni Mahasiswa ADik dari daerah 3T

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 5. Wawancara dengan Ketua Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 6. Wawancara dengan Petugas Keamanan Asrama ADik UNIMED

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Asrama Mahasiswa ADik UNIMED

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 8. Wawancara dengan Perwakilan Wakil Rektor III Bidang

Kemahasiswaan UNIMED

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Basrah Jasmir Situmorang lahir di Sibolga pada tahun 2001. Penulis menempuh pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sibolga pada tahun 2006–2007, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 081240 Sibolga pada tahun 2007–2013 dengan masa studi enam tahun. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Sibolga pada tahun 2013–2016. Pada tahun 2016–2019, penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibolga. Selama berada di bangku SMA, penulis aktif dalam berbagai kegiatan sekolah serta kepanitiaan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, dan memperoleh beberapa prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Pada tahun 2019, penulis melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Selama perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Antropologi serta bergabung dalam Lembaga Penelitian, Pengabdian, dan Ilmiah Mahasiswa (LP2IM) yang berfokus pada pengembangan penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, penulis juga berpartisipasi dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan mengikuti berbagai seminar ilmiah nasional maupun internasional. Melalui beragam kegiatan akademik, organisasi, dan penelitian tersebut, penulis terus berupaya mengembangkan kemampuan diri dalam bidang ilmu pengetahuan, sosial, dan kepemimpinan sebagai bekal untuk berkontribusi di masa depan.